

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Jamblangan adalah salah satu Sekolah di Kabupaten Magelang, letaknya jauh dari perkotaan, tepatnya di Dusun Cabean, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung. Sekolah Dasar Negeri terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1 (17 siswa), kelas 2 (17 siswa), kelas 3 (12 siswa), kelas 4 (7 siswa), kelas 5 (15 siswa) dan kelas 6 (17 siswa), yang secara keseluruhan siswanya berjumlah 85 siswa. Sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru agama Islam, 1 guru olah raga, dan dibantu oleh 3 guru honorer dan ada 1 pegawai tidak tetap.

Pendidikan di sekolah ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis pada jam 07.00-13.30 WIB; hari jumat jam pelajaran dimulai pada jam 07.00-11.30 WIB; sedangkan hari sabtu dimulai jam 07.00-13.00 WIB. Selain kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka setiap hari kamis, olahraga setiap hari sabtu. Sekolah dasar ini juga memberikan fasilitas untuk mengasah bakat dari siswa dengan adanya alat-alat musik seperti keyboard dan rebana.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden orang tua/ wali dari siswa SD Negeri Jamblangan yang berjumlah 85 orang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Umur	Frekuensi	Prosentase
6 – 8 tahun	28	32,9
9 – 11 tahun	28	32,9
12 – 14 tahun	29	34,1
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 7. menunjukkan jumlahnya responden anak hampir merata berumur 12-14 tahun sebanyak 29 orang (34,1%) dan responden anak berumur 6-8 tahun dan 9-11 jumlahnya seimbang sebanyak 28 orang (32,9%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	49	57,6
Perempuan	36	42,4
Jumlah	85	100

Sumber: data primer tahun 2011

Tabel 8. menunjukkan sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang (57,6%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (42,4%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia	Frekuensi	Prosentase
28-32 tahun	14	16,5
33-37 tahun	17	20,0
38-42 tahun	40	47,1
43-47 tahun	14	16,5
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 9. menunjukkan sebagian besar responden berusia antara 38-42 tahun sebanyak 40 orang (47,1%), sedangkan responden yang berusia 28-32 tahun dan 43-47 tahun mempunyai jumlah yang sama yaitu masing-masing 14 orang (16,5%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
PNS	3	3,5
Petani	57	67,1
Wiraswasta	25	29,4
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 10. menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 57 orang (67,1%), sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 3 orang (3,5%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	5	5,9
SMP	30	35,3
SMA	50	58,8
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 11. menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (58,8%), sedangkan responden berpendidikan SD jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 5 orang (5,9%).

3. Pola Asuh Orang Tua di SD Negeri Jamblangan

Hasil penelitian pola asuh orang tua di SD Negeri Jamblangan disajikan pada tabel berikut

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SD Jamblangan

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Prosentase
Tidak permisif	36	42,4
Permisif	49	57,6
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 12. menunjukkan sebagian besar orang tua di SD Negeri Jamblangan menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya sebanyak 49 orang (57,6%), sedangkan yang menerapkan perilaku tidak permisif sebanyak 36 orang (42,4%).

4. Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan

Hasil penelitian terhadap perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Anak Di SD Negeri Jamblangan

Perilaku agresif anak	Frekuensi	Prosentase
Tidak agresif	34	40,0
Agresif	51	60,0
Jumlah	85	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 13. Menunjukkan sebagian besar anak di SD Negeri Jamblangan memiliki perilaku agresif sebanyak 51 anak (60%), sedangkan yang tidak agresif sebanyak 34 anak (40%).

5. Hubungan Tingkat Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan

Pola asuh Orang tua	Perilaku agresif anak				Total		X ² Hitun g	p- valu e	Cont. Coeff.
	Tidak agresif		Agresif		f	%			
	F	%	f	%					
Tidak permisif	31	86,1	5	13,9	36	10	55,32 5	0,00 0	0,628
Permisif	3	6,1	46	93,9	49	10			
Total	34	40,0	51	60,0	85	0			

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 14. menunjukkan orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permisif sebagian besar anaknya tidak berperilaku agresif sebanyak 31 orang (80,1%). Orang tua yang menerapkan perilaku permisif sebagian besar anaknya berperilaku agresif sebanyak 46 orang (93,9%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada tabel 13, diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05)

sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,628 menunjukkan kekuatan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak adalah kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Umur sebagian besar responden anak adalah 12-14 tahun sebanyak 29 anak (34,1%). Umur mempengaruhi perilaku agresif anak. Umur 8-12 tahun adalah agresi tidak jelas yaitu perilaku mengganggu, berbohong atau merusak benda, pada masa ini anak kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka terutama kasih atau cinta, kurangnya ketrampilan untuk berempati, dan mereka lebih menonjolkan egosentris saat berinteraksi sosial (Estevez & Gongora, 2007). Pada usia 12-14 tahun adalah agresi yang bersifat jelas atau berupa tindakan kekerasan seperti berkelahi atau menyerang bahkan memaksakan perilaku seks pada seseorang.

Jenis kelamin responden anak sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 49 anak (57,6%). Anak laki-laki umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi yang substansial dalam bentuk agresi verbal, seperti menyumpah dan memberi nama ejekan serta mengucilkan teman dan bergosip (Krahe, 2005). Tingkah laku agresif pada anak laki-laki tetap stabil pada setiap masa perkembangannya, tetapi untuk anak perempuan

tingkah laku agresif ini akan semakin berkurang (Riadi, 2006). Orang tua biasanya lebih protektif pada anak perempuan daripada anak laki-laki, karena anak perempuan lebih rentan terkena pengaruh buruk lingkungan dan akan berakibat fatal bagi anak (Mighwar cit Rahni, 2010). Otak laki-laki dan perempuan memiliki system syaraf yang berbeda. Hormon testosterone yang dimiliki laki-laki akan merangsang perilaku agresif sementara otak perempuan memiliki progesteron. Otak laki-laki kurang dalam mensekresikan serotonin yang akan menjadikan seseorang lebih impulsif dan gelisah (Gurian dalam McCusker dan Doren, 2004)

Usia orang tua yang paling banyak pada rentang antara 38-42 tahun sebanyak 40 orang (47,1%). Usia orang tua dapat menimbulkan pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Orang tua dengan umur lebih tua cenderung membiarkan dan kurang memonitor anak dimana ia berada, sehingga bisa menimbulkan anak berperilaku agresif.

Hasil penelitian pada responden berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan kebanyakan responden bekerja sebagai petani sebanyak 57 orang (67,1%). Pekerjaan menentukan status sosial ekonomi seseorang. Orang tua dari status ekonomi menengah kebawah akan semakin banyak kebutuhannya yang tidak terpenuhi. Menurut Sarwono & Meinarno (2009), apabila kebutuhan anak belum terpenuhi maka akan mengambil paksa dari pihak lain.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 50 orang (58,8%). Orang tua dengan pendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengendalikan perilaku agresif anak.

2. Pola Asuh Permisif

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua di SD Negeri Jambangan menerapkan pola asuh permisif sebanyak 49 orang (57,6%). Sebagian responden menjawab item pernyataan yang membiarkan anak bermain dengan siapapun, tidak memperingatkan anak apabila dalam bahaya, tidak pernah tahu permasalahan anak di sekolah, dan jarang meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak cenderung mengakibatkan perilaku anak agresif. Pola asuh permisif adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri, mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan dan jarang menghukum. Sikap permisif orang tua biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ciri pola asuh permisif antara lain yaitu kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Dampak dari pola asuh permisif menurut Baumrind dalam Fortuna (2008)

akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara emosional.

3. Perilaku Agresif Anak

Perilaku anak di SD Negeri Jombang sebagian besar adalah agresif sebanyak 51 anak (60%). Menurut Varcarolis dkk. (2009), agresi adalah reaksi bermusuhan yang terjadi ketika kontrol marah hilang, perilaku ini berusaha mendapatkan kembali kontrol marahnya atau melarikan diri dari situasi tersebut. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif menurut Sarwono & Meinarno (2009) adalah: sosial (frustasi, provokasi verbal), personal (tipe kepribadian), kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa. Cara-cara untuk mengurangi perilaku agresif menurut Sarwono & Meinarno (2009) adalah pengamatan tingkah laku, hukuman, katarsis dan kognitif. Apabila perilaku agresif tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang besar menjadi yang persisten atau menetap. Di lingkungan sekolah anak agresif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena anak terisolir dari lingkungan sekelilingnya. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saat remaja nanti akan menjadi *juvenile delinquency* yakni perilaku khas kenakalan remaja. Dengan demikian, perilaku agresif dari sejak anak berusia dini berpengaruh pada perkembangan-perkembangan anak selanjutnya (Haniati, 2011).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak

Hasil analisis tabulasi silang (*cross tab*) diketahui orang tua yang tidak menerapkan perilaku permisif sebagian besar anaknya tidak berperilaku agresif sebanyak 31 orang (80,1%). Orang tua yang menerapkan perilaku permisif sebagian besar anaknya berperilaku agresif sebanyak 46 orang (93,9%).

Orang tua yang tidak menerapkan perilaku permisif memiliki anak berperilaku agresif disebabkan oleh faktor-faktor: frustrasi, provokasi verbal, tipe kepribadian A, situasional, sumber daya dan media massa yang menayangkan kekerasan serta pengalaman di sekolah. Sedangkan orang tua yang menerapkan perilaku permisif memiliki anak berperilaku tidak agresif disebabkan faktor-faktor: kebudayaan dan sumber daya yang terpenuhi.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku agresif anak di SD Negeri Jamblangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Astuti (2004) yang menunjukkan bahwa peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja yaitu memberikan sumbangan sebesar 19,5%, dan sumbangan terbesar diberikan orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif. Pola asuh permisif cenderung gagal dalam memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada

orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.

Perbandingan tingkat pengaruh pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif yaitu pola asuh otoriter berpengaruh 9,2% sedangkan pola asuh permisif memiliki koefisien kontigensi sebesar 0,628 yang artinya pengaruhnya sangat kuat. Pola asuh orang tua yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Orang tua yang terlalu membiarkan anak akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akibatnya anak akan melakukan perilaku agresif di luar lingkungan keluarga.

Gaya pengasuhan permisif kadang-kadang menghasilkan ketidakseimbangan dalam kekuasaan individu antara orang tua dan anak. Apabila permisif yang berlebihan dampaknya akan merugikan. Hal ini dapat menimbulkan agresi, di masa anak-anak mereka mengekspresikannya dengan berteriak, mengancam dan memukul, ini bisa menjadi agresi jangka pendek maupun jangka panjang.

Manusia semakin direndahkan martabatnya dengan tidak menggubris seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif yang langsung dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika cara yang ditempuh individu

itu mendapat *reinforcement* maka ia akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif, dalam konteks ini adalah perilaku agresif (Riadi, 2006).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Cara pengumpulan data dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuesioner) tanpa diikuti dengan observasi, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur sehingga dapat terjadi bias.
2. Variabel yang berhubungan dengan perilaku agresif yang diteliti hanya pola asuh orang tua sehingga belum dapat memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak.
3. Jarak usia anak terlalu jauh antara kelas I sampai VI sehingga tingkat agresifnya kurang jelas.
4. Sifat variabel pola asuh orang tua tidak bersifat mutlak, kadang bisa bersifat keras dan sebaliknya.
5. Pernyataan kuesioner yang telah disediakan menungkingkan orang tua tidak menjawab dengan jujur.